

# Eksplorasi Motivasi dan Minat Berkunjung Kembali Pada Situs *Dark Tourism* Pulau Lusi di Kabuapten Sidoarjo

Mega Wulandari<sup>1</sup>, Abdul Wahid Hasyim<sup>2</sup>, Turniningtyas Ayu Rachmawati<sup>3</sup>, Dea Saraswati Pramaningrum<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya, megawulandari@student.ub.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Brawijaya, awahidhs@ub.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Brawijaya, t\_tyas@ub.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Brawijaya, deasaraswati@student.ub.ac.id

## ABSTRAK

Pulau Lusi terbentuk dari hasil endapan sedimen lumpur akibat Bencana Lusi di Kabupaten Sidoarjo tahun 2006. Wisatawan mengunjungi Pulau Lusi awalnya untuk mengenang kejadian dan melihat dampak dari Bencana Lusi. Sejalan perkembangan waktu Pulau Lusi dikembangkan menjadi salah satu ikon wisata Kabupaten Sidoarjo dengan kunjungan lebih dari 100.000 wisatawan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruk motivasi (motif pribadi, pengalaman, fisik, dan emosional) serta konstruk minat berkunjung kembali dalam mengunjungi situs *dark tourism* Pulau Lusi. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 143 responden. Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan adalah analisis PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan motif emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan wisatawan untuk mengunjungi Pulau Lusi. Wisatawan memiliki minat untuk berkunjung kembali yang relatif tinggi dengan nilai indikator tertinggi *satisfaction* ke destinasi wisata Pulau Lusi di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian masa depan diharapkan dapat menggali atribut pariwisata lainnya, seperti persepsi wisatawan untuk memberikan pemahaman lebih komprehensif terkait potensi situs wisata Pulau Lusi.

**Kata Kunci:** *Dark Tourism*, Pulau Lusi, Motivasi, Minat Berkunjung Kembali

## ABSTRACT

*The establishment of Lusi Island occurred due to the deposition of mud sediments that resulted from the Lusi Disaster in Sidoarjo Regency in 2006. Tourists originally visited Lusi Island to memorialize the incident and witness the repercussions of the Lusi Disaster. Over time, Lusi Island has transformed into a prominent tourist destination in Sidoarjo Regency, attracting over 100,000 tourists so far. This study seeks to examine the constructs of motivation (personal, experience, physical, and emotional motives) and reevaluate the revisit intention construct to visit Lusi island. We collected data using purposive sampling and obtained a total of 143 respondents. The research employed a Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) analysis. The results indicated that emotional motives had a considerable impact on tourists' choices to visit Lusi Island. Furthermore, tourists demonstrate a significant inclination to revisit the site, with satisfaction being the primary indicator at Lusi Island in Sidoarjo Regency. Subsequent research will explore additional aspects of tourism on Lusi Island, such as tourist perceptions, as this study solely concentrates on motivation and revisit intentions.*

**Keywords:** *Dark Tourism, Lusi Island, Motivation, Revisit Intention*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keindahan alam dan beragam keunikan budaya serta memiliki banyak objek pariwisata untuk dikunjungi. Daya tarik wisata yang dapat dieksplor diantaranya adalah wisata budaya, wisata alam, dan wisata buatan (Abdillah & Suryawan, 2019). Selain kegiatan wisata tersebut, terdapat jenis wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan yaitu wisata kelam atau *dark tourism* (Asyraf et al., 2022). *Dark tourism* merupakan salah satu tema yang relatif baru dalam industri pariwisata (Sari et al., 2020). Konsep *dark tourism* pertama kali dikemukakan oleh (Foley dan Lennon, 1996) yaitu aktivitas pariwisata ke lokasi genosida, peperangan, pembunuhan atau peristiwa kejam lainnya.

Indonesia merupakan negara rawan bencana secara geografis, geologis, demografis, dan hidrologis tidak mengherankan banyak terjadi bencana dengan skala besar (Rachmawati et al., 2018). Pasca bencana seringkali menjadi daya tarik wisata karena adanya perubahan *landscape*, perubahan sosial, serta budaya dan ekonomi. Destinasi wisata pasca bencana merupakan bagian dari *dark tourism*. Indonesia memiliki destinasi *dark tourism* tersebar diberbagai daerah diantaranya adalah bangunan bersejarah di Lawang Sewu, Semarang (Lawby et al., 2022), Museum Gunung Merapi di Yogyakarta (Gabiella Gisela, Heraldo Boggy, 2018), Wisata Gunung Krakatau di Tanjung Lesung, Kabupaten Banten (Kalsum et al., 2020), Erupsi Gunung Kelud di Kabupaten Kediri (Djunaedi et al., 2022), dan Bencana Semburan Lumpur Panas di Kabupaten Sidoarjo (Mey Intakhiya et al., 2021).

Pada 18 Mei 2006, terjadi Semburan Lumpur Panas Sidoarjo di area pengeboran minyak PT Lapindo Brantas, sehingga menenggelamkan 13 desa dan 6 kelurahan dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Jabon, Kecamatan Tanggulangin, dan Kecamatan Porong (Abdillah & Suryawan, 2019). Agar kawasan terdampak tidak meluas, lumpur panas dialirkan ke Sungai Porong sehingga membentuk endapan yang terletak disebelah tenggara Kabupaten Sidoarjo yang saat ini dikenal dengan Pulau Lumpur Sidoarjo (Pulau Lusi). Keberadaan Pulau Lusi tidak dapat dipisahkan dengan Bencana Semburan Lumpur Panas Sidoarjo (Bencana Lusi).

Wisatawan mengunjungi Pulau Lusi awalnya untuk mengenang kejadian dan melihat dampak dari Bencana Lusi. Sejalan dengan perkembangan waktu, Pulau Lusi dikembangkan menjadi salah satu ikon wisata Kabupaten Sidoarjo. Daya tarik wisata Pulau Lusi adalah; 1) *camping ground* di sekitar Sungai Porong, 2) menyusuri Sungai Porong sepanjang 25 km menggunakan perahu motor atau *speed boat*, 3) wisata hutan mangrove, 4) menikmati *sunrise* dan *sunset* di sepanjang aliran Sungai Porong yang tenang, 5) lintasan sepeda dan *jogging track*, 6) atraksi jetski, 7) memancing, 8) pendidikan Kawasan Pusat Restorasi dan Pembelajaran Mangrove (PRPM). Beragamnya daya tarik wisata Pulau Lusi menjadikannya sebagai destinasi potensial di Kabupaten Sidoarjo.

**Tabel 1.** Jumlah Kunjungan Wisatawan Pulau Lusi Tahun 2019-2022

Jenis Wisatawan	Jumlah Kunjungan Wisatawan Per Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Wisatawan Mancanegara	-	-	-	-
Wisatawan Nusantara	135.250	48.100	15.700	108.599

Sumber: (Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, 2023)

Pulau Lusi telah menjadi habitat baru bagi beberapa jenis burung, sehingga sesuai untuk kegiatan *birdwatching* beberapa jenis fauna seperti monyet ekor panjang dan ikan. Wisata perahu disekitar Pulau Lusi menjadi aktivitas menyenangkan bagi pengunjung. Jenis atraksi dan daya tarik tersebut membuat Pulau Lusi tak pernah sepi pengunjung saat *weekend*. Disamping itu, pulau ini merupakan destinasi cukup unik bagi wisatawan karena terbentuk akibat Bencana Lusi. Jumlah kunjungan mencapai 135.250 wisatawan pada tahun 2019 (Tabel 1) yang menjadikan Pulau Lusi dinobatkan sebagai destinasi wisata terpopuler kedua di Indonesia pada Anugrah Pesona Indonesia (Khikmawati & Hardjati, 2022). Meskipun menurun cukup signifikan pada pandemi Covid-19 (2020-2021), namun pertumbuhan wisatawan kembali naik secara signifikan ketika masa pandemi dilonggarkan melalui pembatasan social. Destinasi wisata Pulau Lusi dibuka kembali tahun 2022 dan kunjungan wisatawan mencapai 108.599 orang. Hal ini menarik perhatian peneliti terhadap motivasi wisatawan ingin mengunjungi Pulau Lusi sebagai destinasi wisata pasca bencana.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sari et al., 2020) mengungkapkan bahwa para wisatawan termotivasi mengunjungi Gunung Kelud sebagai situs *dark tourism* didorong oleh rasa ingin tahu mereka

untuk melihat seperti apa tempat tersebut setelah pasca bencana. Temuan (Min et al., 2021; Yan et al., 2016) menunjukkan destinasi wisata pasca bencana menjadi daya tarik tersendiri dan unik dalam memotivasi individu untuk melakukan kunjungan ke situs-situs tersebut. Sejalan dengan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen yang membuat wisatawan termotivasi untuk mengunjungi destinasi wisata pasca bencana dan seberapa besar keinginan mereka untuk kembali berkunjung pada destinasi wisata Pulau Lusi di Kabupaten Sidoarjo.

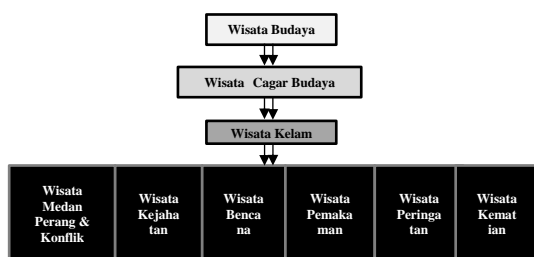
## KAJIAN PUSTAKA

### *Dark Tourism*

Kata "*dark tourism*" pertama kali digunakan oleh Foley dan Lennon pada *International Jurnal of Heritage Studies*, sebuah studi tentang perspektif baru yaitu *dark tourism* (Fabros et al., 2023). *Dark tourism* berkaitan dengan pertemuan wisata dengan ruang-ruang kematian atau bencana yang telah mengusik kesadaran publik, dimana tempat tersebut adalah pengembangan kembali dari tempat sebenarnya yaitu tempat orang telah meninggal, mengerikan, kekejaman atau penyimpangan dan dikonsumsi melalui pengalaman pengunjung. Dalam dua puluh tahun terakhir, *dark tourism* telah mendapat perhatian akademisi dan banyak literatur yang diterbitkan (Martini & Buda, 2020). Para akademisi memperluas definisi *dark tourism* saat ini ke dalam klasifikasi untuk mengetahuinya sebagai pengalaman individu maupun fenomena sosial budaya yang kompleks (Biran & Hyde, 2013).

Motif wisatawan berbeda dengan wisata rekreasi karena kunjungan dilakukan lebih kepada pengalaman dan regenerasi emosional yang berhubungan dengan tempat atau orang-orang hilang pada situs *dark tourism* (Urbonavicius, 2021; Shekhar & Valeri, 2022). Melalui

pengembangan sektor pariwisata, *dark tourism* dapat menjadi media dalam memberikan kesadaran dan pemahaman terkait bencana alam, sehingga wisatawan memiliki kesan “terkejut” saat berkunjung. Selanjutnya, wisatawan dapat menyadari bencana alam mengesankan dan kekejaman yang terjadi akibat tindakan manusia serta meningkatkan kesadaran dalam menangani suatu bencana (Dirgantara, 2013).



**Gambar 1.** Skema Turunan *Dark Tourism*  
Sumber: (Stone, 2013)

Gambar 1. menunjukkan *dark tourism* yang merupakan turunan dari wisata budaya (*cultural tourism*) dan juga merupakan satu bagian khusus dari wisata cagar budaya (*heritage tourism*). Istilah *cultural tourism* sangat luas mencakup berbagai pengalaman yang ditawarkan kepada pengunjung, berfungsi untuk membedakan satu tujuan dengan yang lain. Pengalaman dengan gaya hidup, lanskap, warisan, seni, tradisi dan kebiasaan pada tempat tujuan tersebut serta interaksi dengan warga sekitar (Abouelmagd, 2023). *Heritage tourism* merupakan turunan *cultural tourism* yang memiliki ciri khas berbeda dari jenis wisata biasanya. Adanya benda fisik maupun pusaka non-fisik menjadi identitas tempat wisata ini (Ginting, 2013).

### Motivasi Wisatawan

Motivasi seringkali didefinisikan sebagai keadaan batin individu dan kemudian diarahkan terhadap perilaku manusia. Perjalanan ke destinasi tertentu

dapat mempengaruhi motivasi yang kemudian mempengaruhi loyalitas wisatawan (Cohen et al., 2014; Lawby et al., 2022). Pada *push-pull factor theory* dalam berwisata yang berpedoman pada gagasan bahwa individu termotivasi akan bertindak berdasarkan rangsangan psikologis untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan diinginkan (Gabriella Gisela, Heraldo Boggy, 2018). Sebuah studi pariwisata menunjukkan teori motivasi berkontribusi menjawab pertanyaan mendasar mengapa orang bepergian. Pembahasan lainnya berfokus pada aspek psikologis pariwisata yaitu kegiatan menanamkan sifat-sifat psikologis di alam dan orang-orang mencari sebuah manfaat atau imbalan pada kegiatan wisata melalui daya tarik wisata (Munif, 2020). Daya tarik wisata merupakan salah satu penggerak mengapa individu termotivasi untuk mengunjungi suatu destinasi (Widyastuti, 2019). Hal tersebut dapat dipahami sebagai dimensi pembentukan standar layanan yang memberikan kepuasan maksimal kepada wisatawan, dan menunjukkan daya tarik wisata merupakan atribut paling mendominasi dalam memotivasi wisatawan. Peran motivasi dalam memahami perilaku perjalanan, menyatakan bahwa setelah termotivasi maka individu akan mengumpulkan informasi tentang perjalanan yang akan mereka rencanakan. Motivasi perjalanan adalah tahap kunci yang memicu keputusan sebelum perjalanan sebenarnya.

### Minat Berkunjung Kembali

Minat adalah sebuah karakteristik yang cenderung tetap pada individu. Minat merupakan awal sebuah perilaku tercipta dan hanya sebagai keinginan hingga tindakan dilakukan untuk mengubahnya menjadi usaha nyata (Lawby et al., 2022). Minat menjadi faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku seorang individu. (Kozak, 2013)

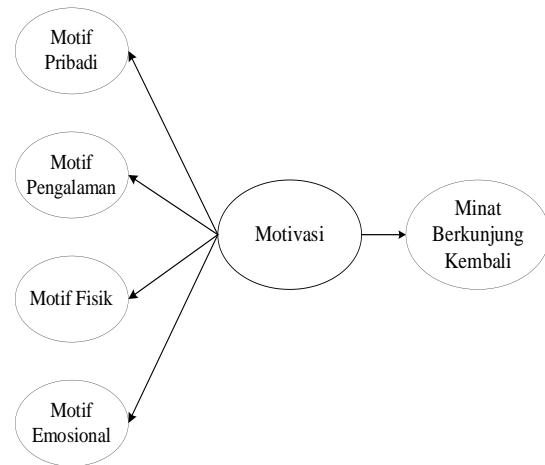
mengatakan konsep *revisit intention* atau keinginan berkunjung kembali bermula dari minat yang mengarah pada perencanaan untuk melakukan upaya tertentu. Minat untuk melakukan kunjungan ulang telah menjadi fokus utama dalam literatur pariwisata (Li et al., 2018). Dalam bidang pariwisata, minat berkunjung kembali adalah kemungkinan pengunjung mengulangi suatu kegiatan pada situs destinasi. Faktor-faktor minat berkunjung kembali oleh penelitian terdahulu yaitu *satisfaction*, *paying respect*, citra destinasi, pengalaman perjalanan sebelumnya, *attachment*, dan *steeped in history* (Çetinsöz & Ege, 2013; Chew & Jahari, 2014; Isaac & Çakmak, 2016; Li et al., 2018; Lawby et al., 2022).

Seiring semakin pentingnya kunjungan kembali oleh wisatawan, konsep ini semakin dipublikasikan. Secara umum, kajian tentang berkunjung kembali berusaha memahami mengapa sebuah destinasi dikunjungi lebih dari satu kali. Terdapat perbedaan sosio-ekonomi antara wisatawan yang berkunjung berulang kali dan tidak (Çetinsöz & Ege, 2013). Wisatawan berkunjung kembali merupakan hal penting dalam menyediakan sumber pendapatan stabil, lebih dari peran mereka ketika menyebarkan sebuah informasi kepada calon wisatawan terkait destinasi wisata. Wisatawan berulang adalah konsep penting untuk destinasi yang berkembang dan keberlangsungan mereka. Wisatawan berulang juga merupakan elemen penting terhadap daya tarik situs destinasi tetap kompetitif (Li et al., 2018).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen peneltisn kuesioner. Tabel 2 merupakan dasar penyusunan model motivasi mengunjungi destinasi wisata Pulau Lusi yang selanjutnya dikembangkan menjadi kuesioner.

Gambar 2 menunjukkan model motivasi wisatawan mengunjungi kembali destinasi wisata Pulau Lusi. Variabel motivasi mempengaruhi minat berkunjung kembali wisatawan (Lawby et al., 2022). Variabel motivasi wisatawan dipengaruhi oleh sub variabel (Tabel 2).



**Gambar 2.** Model Penelitian

Sumber: Diolah dari Beberapa Literatur (Isaac & Çakmak, 2016; Light, 2017; Chen & Tsai, 2019; Munif, 2020; Min et al., 2021; Lewis et al., 2022; Fabros et al., 2023)

**Tabel 2.** Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Motivasi	Motif Pribadi	<i>Increase Knowledge</i>
		Bekerja
	Motif Pengalaman	<i>Knowledge Seeking</i>
		<i>Novelty</i>
		<i>Dark Experience</i>
	Motif Fisik	<i>Photography</i>
		Aksesibilitas
		<i>Affordable Ticket Ment</i>
	Motif Emosional	<i>Engaging</i>
		<i>Entertainment</i>
		<i>Remembrance</i>
		<i>Sense of Concern</i>
Minat Berkunjung Kembali	<i>Satisfaction</i>	
	<i>Paying Respect</i>	
	<i>Steeped in History</i>	
	<i>Obligation</i>	

Sumber: (Isaac & Çakmak, 2016; Light, 2017; Chen & Tsai, 2019; Munif, 2020; Min et al., 2021; Lewis et al., 2022; Fabros et al., 2023)

Teknik pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yang memiliki kriteria; 1) wisatawan yang mengunjungi situs *dark tourism* Pulau Lusi minimal satu kali dalam kurun waktu dua tahun terakhir, 2) berencana mengunjungi situs *dark tourism* Pulau Lusi dalam dua belas bulan ke depan, dan 3) berusia minimal 17 tahun. Kuesioner dihitung melalui *likert scale* (“1 = sangat tidak setuju, “5 = sangat setuju”). Jumlah responden yaitu sebanyak 143 wisatawan. Analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) digunakan untuk penelitian dalam mengevaluasi model pengukuran, menunjukkan kecocokan model yang proporsional, serta memastikan tingkat validitas dan reliabilitas dari normatif-variabel terkait. *Software WarpPLS* digunakan dalam penelitian ini karena lebih cocok menganalisis model SEM berbasis varian *Partial Least Square* (Purwanto et al., 2021). PLS-SEM didasarkan pada pendekatan normatif dalam memaksimalkan varian yang dapat dijelaskan oleh setiap normatif endogen (Fernanda et al., 2022) serta tidak memerlukan asumsi tentang distribusi normalitas data dalam persyaratannya, dan konstruk normatif dapat diatur dalam model reflektif maupun normatif (Hair et al., 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Data sosio-demografi responden terdiri dari jenis kelamin, usia, dan pendapatan bulanan wisatawan (5 kategori; < Rp 3.000.000 hingga > Rp 12.000.000). Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang mengunjungi Pulau Lusi adalah wanita (76%). Wanita dari berbagai kalangan usia lebih sering melakukan kunjungan wisata dan senang bereksplorasi dalam merencanakan sebuah perjalanan ke

berbagai destinasi (Hudiono, 2022). Mayoritas responden berusia 17-35 tahun (60%), dimana pada usia tersebut cenderung menyukai berwisata karena telah memiliki kebebasan secara finansial serta keinginan untuk menjelajahi berbagai destinasi wisata. Sebagian besar generasi muda tertarik pada situs *dark tourism* karena rasa ingin tahu peristiwa bersejarah terkait tempat tersebut (Lewis et al., 2022; Magano et al., 2022). Wisatawan umumnya berpendapatan <Rp. 3.000.000 perbulan (50%). Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sidoarjo Rp. 4.500.000. Hal tersebut menunjukkan Pulau Lusi diminati masyarakat berpenghasilan menengah kebawah. Tarif perjalanan menuju wisata Pulau Lusi berkisar Rp. 5.000-Rp. 25.000/orang pada hari libur. Hal ini merupakan salah satu alasan wisatawan ingin mengunjungi Pulau Lusi karena termasuk kategori berwisata dengan harga terjangkau. Semakin rendah jumlah biaya dikeluarkan, maka permintaan pengunjung semakin tinggi dalam mengunjungi suatu tempat wisata (Kurniawan, 2019). Masyarakat ekonomi menengah kebawah merupakan kelompok rentan dalam konteks manajemen bencana (Rachmawati & Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, dengan berkunjungnya ke situs *dark tourism* dapat membantu meningkatkan wawasan terkait bencana.

**Tabel 3.** Karakteristik Responden

Kategori		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	34	24%
	Wanita	109	76%
Usia	17 – 35	86	60%
	36 – 58	57	40%
Pendapatan	< Rp. 3.000.000	71	50%
	Rp. 3.000.000 –	49	34%
	Rp. 6.000.000	23	16%
	Rp. 6.000.000 –	-	-
	Rp. 9.000.000	-	-
	Rp. 9.000.000 –	-	-
	Rp. 12.000.000	-	-
	> Rp. 12.000.000	-	-

Keterangan: n=143

Sumber: (Hasil Analisis Data, 2023)

### Analisis Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

#### 1. Uji Validitas Konvergen

Komponen variabel dinyatakan memiliki validitas konvergen yang memadai jika nilai AVE >0,50 (Ghozali, 2016). Tabel 4 menggambarkan bahwa nilai AVE pada variabel motivasi 0,722 dan variabel minat berkunjung kembali memiliki nilai AVE 0,732 dimana kedua variabel telah memenuhi syarat *convergent validity*. Validitas konvergen adalah jenis validitas yang menunjukkan seberapa baik sebuah variabel terhadap variabel lain pada konstruk yang sama (Sekaran & Bougie, 2016).

**Tabel 4.** Correlations Among Latent Variables and Errors

	Motivasi	Minat Berkunjung Kembali
Motivasi	(0,722)	0,373
Minat Berkunjung Kembali	0,373	(0,732)

Sumber: (Hasil Analisis Data, 2023)

#### 2. Uji R Square

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dikategorikan menjadi 5, yaitu: 0 artinya tidak ada korelasi antar *variable*; 0,01-0,49 berkorelasi lemah; 0,50 berkorelasi sedang; 0,51-0,99 memiliki tingkat korelasi kuat; dan 1,00 berkorelasi tinggi (sempurna) (Audina et al., 2022). Tabel 5 menunjukkan hasil analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada variabel motivasi terhadap minat berkunjung kembali ialah 0,193 atau 19,3% menyatakan bahwa korelasi yang dimiliki lemah, sisanya dipengaruhi oleh variabel yang berada di luar model penelitian ini sebesar 80,7%. *Dark tourism* sendiri merupakan tema baru dalam industri pariwisata (Sari et al., 2020) dan di Indonesia belum berkembang dengan baik.

**Tabel 5.** Koefisien Determinasi

Variabel	$R^2$
Minat Berkunjung Kembali	0,193

Sumber: (Hasil Analisis Data, 2023)

#### 3. Uji Q Square

Nilai *predictive relevance* ( $Q^2$ ) mengindikasikan seberapa baik nilai pengamatan yang diperoleh sesuai dengan estimasi parameter (Ghozali, 2016). Nilai  $Q^2$  dapat dikatakan baik apabila >0 dan begitu pula sebaliknya ketika  $Q^2 < 0$ , maka nilai observasi tidak baik. Tabel 6 menunjukkan nilai  $Q^2 = 0,197$

dimana  $>0$  hal ini menyatakan model struktural memiliki nilai *predictive relevance* atau nilai observasi dapat dikatakan baik.

**Tabel 6.** *Predictive Relevance*

Variabel	Q <sup>2</sup>
Minat Berkunjung Kembali	0,197

Sumber: (Hasil Analisis Data, 2023)

4. Uji *Model Fit* dan *Quality Indices*  
 Penilaian model fit ialah indeks dan pengukuran kebaikan hubungan antara variabel laten. Model fit mengukur sejauh mana data observasi sesungguhnya sesuai dengan prediksi model yang diberikan (Hair et al., 2014). Tabel 7 menunjukkan nilai *model fit* dan *quality indices*, menunjukkan model yang terbentuk sudah baik karena telah memenuhi seluruh kriteria kebaikan model yang digambarkan melalui variabel laten. Nilai APC, ARS, dan AARS diperoleh nilai *p-value* berturut-turut 0,01, 0,004, 0,005 dan signifikan karena  $<0,05$  artinya model yang terbentuk baik. Pada nilai AFVIF didapatkan nilai 1,161, dimana model yang terbentuk dapat dikatakan ideal, begitu pula nilai GoF sebesar 0,320 termasuk kategori medium dimana model yang dihasilkan menunjukkan bahwa model terbentuk cukup baik. Hasil nilai SPR, RSCR, SSR, dan NLBDCR sebesar 1, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria model yang terbentuk sudah baik. Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa indeks dan ukuran kebaikan hubungan antara variabel laten yang diterapkan dalam penelitian ini sudah dapat diterima.

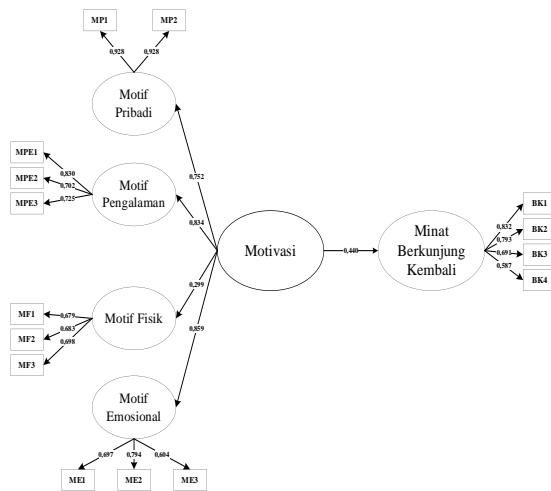
Indeks Kualitas	Kriteria	Nilai	Keterangan
APC	Signifikan jika $p < 0,05$	APC = 0,440 P < 0,01	Signifikan
ARS	Signifikan jika $p < 0,05$	ARS = 0,193 P = 0,004	Signifikan
AARS	Signifikan jika $p < 0,05$	AARS = 0,188 P < 0,01	Signifikan
AFVIF	Diterima jika $\leq 5$ ; Ideal jika $\leq 3,3$	AFVI V = 1,161	Ideal
GoF	Kecil $\geq 0,1$ ; Medium $\geq 0,25$ ; Besar $\geq 0,36$	GoF = 0,320	Medium
SPR	Diterima jika $\leq 0,7$ ; Ideal jika = 1	SPR = 1,000	Ideal
RSCR	Diterima jika $\leq 0,9$ ; Ideal jika = 1	RSCR = 1,000	Ideal
SSR	Diterima jika $\geq 0,7$	SSR = 1,000	Diterima
NLBDCR	Diterima jika $\geq 0,7$	NLBDCR = 1,000	Diterima

Sumber: (Hasil Analisis Data, 2023)

**Tabel 7.** *Model Fit dan Quality Indices*



### Interpretasi Variabel Motivasi dan Minat Berkunjung Kembali



**Gambar 3.** Model Motivasi dan Minat Berkunjung Kembali Situs *Dark Tourism* Pulau Lusi, Kabupaten Sidoarjo  
 Sumber: (Hasil Analisis Data, 2023)

Gambar 3 menunjukkan model motivasi dan minat berkunjung kembali wisatawan pada destinasi wisata Pulau Lusi dengan skor *loading* (*loading factor*) pada variabel konstruk dimana motif pribadi (MP), motif pengalaman (MPE), motif fisik (MF), motif emosional (ME), dan minat berkunjung kembali (BK). Hasil analisis SEM-PLS yang terbentuk oleh 11 indikator dari variabel motivasi dengan empat sub variabel menunjukkan motif emosional merupakan sub variabel paling dominan memotivasi wisatawan sebesar 0,859. Wisatawan mengunjungi Pulau Lusi untuk melihat realita dibalik peristiwa dan ingin merasakan keterikatan emosional pada kawasan terdampak bencana. (Sharpley, 2009 dalam Min et al., 2021) menunjukkan wisatawan yang mencari kepuasan emosional cenderung terlibat dalam situs *dark tourism*. Komponen motif emosional dipresisikan untuk mengenang peristiwa Bencana Lusi maupun pada saudara atau kerabat terdampak dengan harapan kejadian yang sama tidak terulang kembali.

Motif pengalaman merupakan sub variabel kedua yang memotivasi wisatawan (0,834). Hal ini disebabkan oleh wisatawan termotivasi untuk merasakan situs wisata yang berbeda dari biasanya dan *dark tourism* menjadi lebih menarik untuk dikunjungi (Fabros et al., 2023). Pulau Lusi merupakan salah satu situs wisata yang timbul akibat dampak dari sebuah bencana Semburan Lumpur Panas Sidoarjo, sehingga hal tersebut menjadi daya tariknya sendiri. Selain itu, fenomena ini diakibatkan kecenderungan perilaku masyarakat Indonesia gemar mengeksplor tempat-tempat baru untuk mendapatkan pengalaman berbeda dan didorong oleh rasa ingin tahu (Kania, 2018). Motif pribadi berada pada tingkat ketiga pada sub variabel yang memotivasi wisatawan (0,752). Hal tersebut dikarenakan Pulau Lusi menyediakan beberapa fasilitas wisata yang menarik seperti *camping ground* di sekitar Sungai Porong, tempat-tempat unik untuk berswafoto, dan menyediakan lintasan sepeda serta *jogging track*. (Swarbrooke dan Honer, 2007 dalam Chen & Tsai, 2019) menyatakan bahwa motif pribadi merupakan sebagian besar faktor wisatawan mengunjungi situs *dark tourism*. Motif fisik menjadi sub variabel terakhir dalam memotivasi wisatawan mengunjungi destinasi wisata Pulau Lusi (0,389). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mengunjungi situs *dark tourism* secara keseluruhan cenderung pada motif emosional yang menghasilkan pengalaman baru (Iliev, 2021), sehingga motif fisik tidak menunjukkan studi empiris terkait motivasi wisatawan dalam mengunjungi Pulau Lusi karena belum lengkap sarana dan prasarana yang menunjang daya tarik wisata.

Variabel minat berkunjung kembali memiliki 4 indikator dengan indikator tertinggi ialah *satisfaction* (0,832), dimana memori positif atau kepuasan menikmati berbagai macam atraksi wisata membuat

wisatawan ingin kembali mengunjungi Pulau Lusi. Indikator utama dalam minat berkunjung kembali yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya meliputi kepuasan, nilai yang dirasakan, citra destinasi, pengalaman kunjungan sebelumnya, motivasi, dan keterikatan (Li et al., 2018). Demikian pula, karakteristik unik dari destinasi seperti sejarah yang kaya dan pengalaman yang ditawarkan bersama dengan tingkat kepuasan, memperkuat minat wisatawan untuk kembali mengunjungi destinasi Pulau Lusi. Pengaruh konstruk motivasi terhadap minat berkunjung kembali wisatawan secara keseluruhan berkontribusi sebesar 0,440. Dapat dikatakan motivasi mempengaruhi niat kunjung ulang wisatawan sebesar 44%, dimana konstruk minat berkunjung kembali melibatkan faktor lain yaitu *satisfaction*, *paying respect*, *steeped in history*, dan *obligation*.

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan wisatawan melakukan kunjungan ke Pulau Lusi disandarkan pada keinginan untuk melihat destinasi wisata yang terbentuk karena peristiwa bencana sebagai sesuatu yang menarik untuk dilihat. Selain itu, klasifikasi motivasi wisatawan dalam minat berkunjung kembali pada destinasi wisata Pulau Lusi secara keseluruhan berkontribusi sebesar 0,440. Motivasi terbesar untuk mengunjungi Pulau Lusi adalah motif emosional (0,859), dimana wisatawan melakukan kunjungan memiliki rasa empati terhadap Bencana Lusi yang pernah terjadi. Wisatawan menyadari dengan mengunjungi situs *dark tourism* Pulau Lusi, mereka dapat memahami bagaimana masyarakat terdampak berupaya beradaptasi dan bangkit kembali, serta ingin merasakan keterikatan secara emosional pada lokasi yang timbul akibat sebuah dampak

bencana. *Satisfaction* menjadi indikator tertinggi pada variabel minat berkunjung kembali dalam mempengaruhi wisatawan melakukan kunjungan kembali (0,832). Memori positif menikmati daya tarik dan atraksi kunjungan wisatawan ke Pulau Lusi mempengaruhi kepuasan (*satisfaction*), sehingga meningkatkan kemungkinan mereka ingin berkunjung kembali di masa depan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya pada metode pengumpulan data yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga metode kualitatif berpeluang besar memperdalam pemahaman tentang motivasi wisatawan mengunjungi Pulau Lusi di masa depan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi situs *dark tourism* lainnya di Indonesia, dan mempertimbangkan mengkaji dimensi lain seperti persepsi wisatawan tentang Pulau Lusi selain motivasi dan minat berkunjung kembali.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, R. M., & Suryawan, I. B. (2019). Strategi Pengembangan Lumpur Lapindo Sebagai Wisata Edukasi Di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 280. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i02.p11>
- Abouelmagd, D. (2023). Sustainable urbanism and cultural tourism, the case of the Sphinx Avenue, Luxor. *Alexandria Engineering Journal*, 71, 239–261. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2023.03.041>
- Asyraf, J. A., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Tren Wisata Horor Di Kalangan Gen Z. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Audina, F. I., Natalia, T. C., Lemy, D. M., & Hulu, M. (2022). Faktor yang Memengaruhi Niat Wisatawan Jabodetabek Kembali Ke Pulau

- Bali Semasa Covid-19. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 186–202.  
<https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.186-202>
- Biran, A., & Hyde, K. F. (2013). New perspectives on dark tourism. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 7(3), 191–198.  
<https://doi.org/10.1108/IJCTHR-05-2013-0032>
- Çetinsöz, B. C., & Ege, Z. (2013). Impacts of perceived risks on tourists' revisit intentions. *Anatolia*, 24(2), 173–187.  
<https://doi.org/10.1080/13032917.2012.743921>
- Chen, C. M., & Tsai, T. H. (2019). Tourist motivations in relation to a battlefield: a case study of Kinmen. *Tourism Geographies*, 21(1), 78–101.  
<https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1385094>
- Chew, E. Y. T., & Jahari, S. A. (2014). Destination image as a mediator between perceived risks and revisit intention: A case of post-disaster Japan. *Tourism Management*, 40, 382–393.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.07.008>
- Cohen, S. A., Prayag, G., & Moital, M. (2014). Consumer behaviour in tourism: Concepts, influences and opportunities. *Current Issues in Tourism*, 17(10), 872–909.  
<https://doi.org/10.1080/13683500.2013.850064>
- Dirgantara, A. R. (2013). Kajian Dark Tourism Gempa Bumi Sichuan. *Pariwisata Dan Mitigasi Bencana*, 2.  
[https://www.academia.edu/5671694/Kajian\\_Dark\\_Tourism](https://www.academia.edu/5671694/Kajian_Dark_Tourism)
- Djunaedi, D., Basrie, F. H., Lidiawan, A. R., & Vitasmoro, P. (2022). Dampak Citra Destinasi, Faktor CRM dan Kepuasan Wisatawan Terhadap Loyalitas Wisatawan Gunung Kelud pada Era New Normal. *At-Tadbir : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(1), 26.  
<https://doi.org/10.31602/atd.v6i1.5801>
- Fabros, M. G. M., Lopez, E. L. F., & Roma, M. N. (2023). Dark tourism in the Philippine context: Indicators, motivations, and spectrum. *Social Sciences and Humanities Open*, 7(1), 100452.  
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100452>
- Fernanda, J. W., Luthifiana, V., & Akhyar, M. K. (2022). Analisis Partial Least Square Structural Equation Model (PLS-SEM) untuk Pemodelan Penerimaan Sistem Jaringan Informasi Bersama Antar Sekolah (JIBAS). *J Statistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 15(2), 292–297.  
<https://doi.org/10.36456/jstat.vol15.no2.a6436>
- Gabriella Gisela, Heraldo Boggy, E. W. K. (2018). Motivasi dan Niat Wisatawan Mengunjungi Lokasi Dark Tourism: Studi Empiris Pada Wisata Gunung Merapi Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 260.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8).
- Ginting, N. (2013). Identitas Tempat dan Pengaruhnya Terhadap Pariwisata Heritage, Studi Kasus Kota Medan Indonesia. *Semitech*, 1(1), 1–13.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling*

- (PLS-SEM) (Edisi Kedu). Sage Publications.
- Hudiono, R. (2022). Pengaruh Jenis Kelamin dan Usia Terhadap Kecenderungan Berwisata Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(2), 123–128. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i2.50060>
- Iliev, D. (2021). Consumption, motivation and experience in dark tourism: a conceptual and critical analysis. *Tourism Geographies*, 23(5–6), 963–984. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1722215>
- Isaac, R. K., & Çakmak, E. (2016). Understanding the motivations and emotions of visitors at Tuol Sleng Genocide Prison Museum (S-21) in Phnom Penh, Cambodia. *International Journal of Tourism Cities*, 2(3), 232–247. <https://doi.org/10.1108/IJTC-06-2016-0014>
- Kalsum, E. U., Faisal, F., Arifin, D., Utomo, B. S., & Noerdjmal, D. (2020). Potensi Dark Tourism Pasca Bencana di Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung, Provinsi Banten. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.55>
- Kania, D. (2018). Alasan Ilmiah Orang Menyukai Hal Berbau Mistis. Okezone. <https://health.okezone.com/read/2018/03/16/481/1873938/alasan-ilmiah-orang-menyukai-hal-berbau-mistis>
- Khikmawati, L., & Hardjati, S. (2022). Model Pengembangan Wisata Bahari Dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan Model Development Marine Tourism in Increasing the Interest of Tourist Visits. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(4), 413–420. <https://jkp.ejournal.unri.ac.idhttps://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- Kurniawan, R. (2019). Analisis Pengaruh Pendapatan, Biaya Perjalanan, Dan Aksesibilitas Terhadap Fasilitas Serta Dampaknya Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Pengelolaan Informasi Majapahit. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Lawby, C., Fedora, P., & Thio, S. (2022). Motivasi Dan Minat Berkunjung Kembali Ke Destinasi Dark Tourism: Studi Kasus Lawang Sewu, Semarang. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.9744/jmp.8.1.1-13>
- Lewis, H., Schrier, T., & Xu, S. (2022). Dark tourism: motivations and visit intentions of tourists. *International Hospitality Review*, 36(1), 107–123. <https://doi.org/10.1108/ihr-01-2021-0004>
- Li, F., Wen, J., & Ying, T. (2018). The influence of crisis on tourists' perceived destination image and revisit intention: An exploratory study of Chinese tourists to North Korea. *Journal of Destination Marketing and Management*, 9(August 2016), 104–111. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.11.006>
- Light, D. (2017). Progress in dark tourism and thanatourism research: An uneasy relationship with heritage tourism. *Tourism Management*, 61, 275–301. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.01.011>
- Magano, J., Fraiz-Brea, J. A., & Leite, Â. (2022). Dark Tourists: Profile,

- Practices, Motivations and Wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912100>
- Martini, A., & Buda, D. M. (2020). Dark tourism and affect: framing places of death and disaster. *Current Issues in Tourism*, 23(6), 679–692. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1518972>
- Mey Intakhiya, D., Santoso, U. P., & Mutiarin, D. (2021). Strategi Dalam Penanganan Kasus Lumpur Lapindo Pada Masyarakat Terdampak Lumpur Lapindo Porong-Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal MODERAT*, 7(3), 565–585.
- Min, J., Yang, K., & Thapa-Magar, A. (2021). Dark tourism segmentation by tourists' motivations for visiting earthquake sites in Nepal: implications for dark tourism. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(8), 866–878. <https://doi.org/10.1080/10941665.2021.1925315>
- Munif, N. (2020). Motivasi Dan Potensi Dark Tourism Di Indonesia: Literature Review. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY*, 15(1), 1–8.
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, T. I. (2021). Analisis Data Penelitian Marketing: Perbandingan Hasil. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(4), 216–227. <https://ijospl.org/index.php/ijospl/article/view/64>
- Rachmawati, T. A., & Rahmawati, D. (2023). Disaster risk analysis of technological failure of industrial estate: a case study. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 7(1), 30–42. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v7i1.4673>
- Rachmawati, T. A., Rahmawati, D., & Susilo, A. (2018). *Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Tata Ruang*. Universitas Brawijaya Press.
- Sari, J. A., R, T. A., & Usman, F. (2020). Tourist Preference Towards Dark Tourism Attraction (A Case Study of Kelud Mountain). *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(8), 664–671. <https://doi.org/10.38124/ijisrt20aug380>
- Sekaran, U., & Bougie, R. J. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons Inc. New York, US.
- Shekhar, & Valeri, M. (2022). Evolving Themes in Dark Tourism Research: A Review Study. *Tourism*, 70(4), 624–641. <https://doi.org/10.37741/t.70.4.6>
- Urbonavicius, S. (2021). Chernobyl: Analysis of young travellers' motivations to visit a unique dark tourism destination. *Tourism*, 69(1), 127–139. <https://doi.org/10.37741/T.69.1.9>
- Widyastuti, N. K. (2019). Motivasi Wisatawan Berkunjung Ke Vihara Dharma Giri Kabupaten Tabanan. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 401–408. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/sintesa/article/view/864>
- Yan, B. J., Zhang, J., Zhang, H. L., Lu, S. J., & Guo, Y. R. (2016). Investigating the motivation-experience relationship in a dark tourism space: A case study of the Beichuan earthquake relics, China. *Tourism Management*, 53, 108–121. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.09.014>